

**FAKTOR FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PEMBERIAN MP-ASI
SECARA DINI DI KELURAHAN BAGAN JAWA PESISIR WILAYAH KERJA
PUSKESMAS BAGAN SIAPIAPIKECAMATAN BANGKO KABUPATEN
ROKAN HILIR**

Endang Mayasari, S.ST, M.Kes
Dosen Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai
Email : endangmayasari85@gmail.com

ABSTRACT

Women's reluctance to perform IVA tests is due to a lack of knowledge as well as feel embarrassed, anxious and fearful of the results of their examination stating they have cervical cancer. In the case from year to year cases of cervical cancer has been found in advanced stages, with the IVA test makes it easier for women to find cervical cancer as early as possible, because the IVA test is one of the early detection of cervical cancer with a simple method. The advantages of IVA test that is safe, accurate, does not take long on the results of examination and the cost is relatively cheap compared to other examinations. In Puskesmas Rawat Inap Simpang Tiga in 2015, women who do IVA test that is as many as 110 people with the result 102 declared negativ and 8 positive people. This research is analytical research with cross sectional approach. The population of this research were all women of reproductive age who were married in Rawat Inap Simpang Tiga Public Health Center that was 693 people with accidental sampling technique with a large sample of 40 people. The result of statistical test stated that there is a significant relationship between knowledge, attitude and support of husband with the implementation of IVA test with p value (0,027, 0,012 and 0,012). Suggestion of researcher to health officer to develop effective communication and information about the importance of early detection of cervical cancer with IVA method, and the formation of cancer cadres every posyandu in an effort to increase woman awareness for early detection of cervical cancer.

Keywords: Knowledge, Attitude, Husband Support, Implementation of IVA Tests

PENDAHULUAN

Kemajuan suatu bangsa dipengaruhi dan ditentukan dari tingkat kesehatan masyarakatnya di mana salah satu indikator tingkat kesehatan tersebut ditentukan oleh status gizi manusianya. Gizi seseorang dikatakan baik apabila terdapat keseimbangan dan keserasian antara perkembangan fisik dan perkembangan mental orang tersebut (Wiryo, 2002).

Menurut Riset Kesehatan Dasar (2013), bayi yang mendapatkan ASI eksklusif berjumlah 30,2% sedangkan bayi yang telah diberikan MP-ASI adalah 69,8% dari seluruh total bayi di Indonesia. Menurut anjuran WHO (2012), ketika ASI tidak lagi cukup untuk memenuhi kebutuhan gizi bayi, makanan pendamping harus ditambahkan ke diet anak. Transisi dari ASI eksklusif ke makanan keluarga, disebut sebagai pelengkap makan, biasanya mencakup periode dari usia 6 sampai 18-24 bulan. Riksani (2013) menyatakan bahwa perilaku ibu sangat mempengaruhi tingginya pemberian MP-ASI dini. MP-ASI ini diberikan bersamaan dengan ASI, mulai usia 6 bulan hingga usia 24 bulan. MP-ASI yang diberikan dapat berupa makanan padat seperti buah pisang yang dilumatkan. MP-ASI ini diberikan karena orang tua berfikir bahwa kondisi bayi yang kecil dan kurus harus segera diberikan MP-ASI. Tindakan pemberian MP-ASI dini inilah yang menyebabkan dampak negatif terhadap kesehatan bayi baik berupa gangguan saluran pernafasan maupun saluran pencernaan.

Tahun 2013 adalah 39% dan pada tahun 2014 sekitar 32,3%. Cakupan ASI eksklusif di Provinsi Riau juga cukup rendah, dimana pada tahun 2015 adalah 46,78% (profil prof riau 2016). Demikian juga di kabupaten Rokan Hilir pada tahun 2015, dimana target

pemberian ASI eksklusif yang harus dicapai adalah 80%, namun baru 46,6% yang terpenuhi. Cakupan ASI eksklusif yang paling rendah di kabupaten Rokan Hilir adalah di Bagan siapiapi yaitu 16,2%. Hal ini menunjukkan bahwa pemberian MP-ASI pada bayi usia di bawah 6 bulan di Rokan Hilir cukup tinggi yaitu sekitar 53,4% dan di Bagansiapiapi 83,8% (Dinkes Kabupaten Rohil, januari 2016).

Data yang didapat di Dinkes kab Rohil pada tahun 2016 terlihat bahwa dikelurahan bagan jawa pesisir jumlah bayi yang mendapatkan makanan tambahan sebelum usia 6 bulan sekitar 50 orang,

Survey awal yang dilakukan peneliti di kelurahan Bagan Jawa Pesisir yang didapatkan dari 10 ibu yang memiliki bayi usia dibawah 24 bulan pemberian MP-ASI sudah diberikan pada bayi sejak usia dibawah enam bulan adalah 70%. Didapatkan hasil 4 orang menyatakan kurang memahami pengetahuan tentang MP-ASI, ibu tidak mengerti berapa jumlah, porsi, jenis, frekuensi dan bentuk yang tepat untuk memberikan makanan pendamping ASI pada anaknya. Sehingga ibu memberikan makanan pendamping disamakan dengan makanan orang dewasa hanya jumlahnya yang berbeda. Tiga orang ibu mengatakan mengenalkan makanan tambahan seperti susu formula dan makanan lunak kurang dari 6 bulan agar anaknya kenyang dan tertidur pulas, jika anak diberi makan pisang sewaktu berumur 2 bulan agar anak tidak rewel dan lebih tenang, berat badan anak akan bertambah dan lebih cepat besar. Hal ini disebabkan karena ketidaktahuan ibu tentang manfaat dan cara pemberian MP-ASI yang benar dan kebiasaan pemberian MP-ASI yang tidak tepat sehingga berpengaruh terhadap sikap ibu dalam pemberian MP-ASI.

Menurut petugas kesehatan di di kelurahan bagan jawa pesisir apabila diadakan penyuluhan, kebanyakan para ibu memilih tidak hadir dengan berbagai alasan diantaranya jarak yang jauh, anak yang rewel dan pekerjaan rumah yang menumpuk. Selain dari itu mereka mengatakan bahwa pemberian MP-ASI ini juga disebabkan karena factor dorongan keluarga terutama orang tua yang menganjurkan ibu untuk memberikan anaknya pisang supaya anak tidak rewel dan bisa tertidur pulas serta berat badannya cepat bertambah Info yang diperoleh dari ibu ibu kader dan petugas kesehatan masih banyak ibu-ibu yang memberikan MP-ASI yang tidak tepat baik dari segi umur bayi, jenis makanan dan frekuensi pemberiannya. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya kasus pada bayi yang mengalami gangguan system pencernaan, yang ditandai dengan ada 3 dari 10 anak yang orang tuanya di wawancarai mengatakan anak mereka sudah 3 hari tidak buang air besar atau 4 orang diantara anak mereka ada yang terkena diare ketika pertama kali diberikan bubur susu. Selain dari itu 4 orang lainnya anak mereka sering menderita flu.

METODE PENELITIAN

1. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian *analitik* dengan menggunakan pendekatan *cross sectional*

2. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh seluruh ibu yang mempunyai bayi usia 6-24 bulan yang ada desa bagan jawa pesisir wilayah kerja Puskesmas Bagan Siapiapi yang berjumlah 81 orang

2. Sampel

Sampel pada penelitian ini adalah ibu yang mempunyai anak usia 6-24 bulan yang ada di Desa Bagan Jawa Pesisir

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Analisa Bivariat

1. Tabel Hubungan Pengetahuan ibu dengan pemberian MP-ASI Dini anak usia 6-24 bulan yang ada di Desa Bagan Jawa Pesisir

Pengetahuan Ibu	Pemberian MP-ASI Dini				Total		p value
	Diberikan		Tidak Diberikan		N	%	
	N	%	N	%			
Rendah	30	65.2	26	17.0	46	100	0.803
Tinggi	21	60.0	14	40.0	35	100	
Jumlah	51	63.0	30	37.0	81	100	

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat dari 46 responden yang berpengetahuan rendah 26 (17.0%) responden tidak memberikan MP-ASI dini kepada anaknya, dan dari 35 responden yang berpengetahuan tinggi 21 (60.0%) responden memberikan MP-ASI Dini. Hasil uji statistic chi-square didapatkan nilai $p=0.803$ atau $\alpha > 0.05$, dengan demikian dapat disimpulkan tidak ada hubungan yang signifikan pengetahuan ibu tentang MP-ASI dengan pemberian MP-ASI Dini pada ibu yang mempunyai anak usia 6-24 bulan yang ada di Desa Bagan Jawa Pesisir

2. Tabel Hubungan Sikap ibu dengan pemberian MP-ASI Dini anak usia 6-24 bulan yang ada di Desa Bagan Jawa Pesisir

Sikap ibu	Pemberian MP-ASI Dini				Total		p value
	Diberikan		Tidak Diberikan		N	%	
	N	%	N	%			
Negatif	27	62.8	16	37.2	43	100	1.000
Positif	24	63.2	14	38.6	38	100	
Jumlah	51	63.0	30	37.0	81	100	

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa dari 43 responden yang bersikap negatif 16 (37.2%) responden yang tidak memberikan MP-ASI dini kepada anaknya, dan dari 38 responden yang bersikap positif 24 (63.2%) responden memberikan MP-ASI Dini. Hasil uji statistic chi-square didapatkan nilai $p=1.000$ atau $\alpha < 0.05$, dengan demikian dapat disimpulkan tidak ada hubungan yang signifikan antara sikap ibu dengan pemberian MP-ASI Dini pada ibu yang mempunyai anak usia 6-24 bulan yang ada di Desa Bagan Jawa Pesisir.

3. Tabel Hubungan Sikap ibu dengan pemberian MP-ASI Dini anak usia 6-24 bulan yang ada di Desa Bagan Jawa Pesisir

Sikap ibu	Pemberian MP-ASI Dini				Total		p value
	Diberikan		Tidak Diberikan		N	%	
	N	%	N	%			
Negatif	27	62.8	16	37.2	43	100	1.000
Positif	24	63.2	14	38.6	38	100	
Jumlah	51	63.0	30	37.0	81	100	

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa dari 43 responden yang bersikap negatif 16 (37.2%) responden yang tidak memberikan MP-ASI dini kepada anaknya, dan dari 38 responden yang bersikap positif 24 (63.2%) responden memberikan MP-ASI Dini. Hasil uji statistic chi-square didapatkan nilai $p=1.000$ atau $\alpha < 0.05$, dengan demikian dapat disimpulkan tidak ada hubungan yang signifikan antara sikap ibu dengan pemberian MP-ASI Dini pada ibu yang mempunyai anak usia 6-24 bulan yang ada di Desa Bagan Jawa Pesisir

4. Tabel Hubungan Dukungan Keluarga dengan pemberian MP-ASI Dini anak

usia 6-24 bulan yang ada di Desa Bagan Jawa Pesisir

Peran Keluarga	Pemberian MP-ASI Dini				Total		p value
	Diberikan		Tidak Diberikan		N	%	
	N	%	N	%			
Rendah	29	60.4	19	39.6	48	100	0.735
Tinggi	22	66.7	11	33.3	33	100	
Jumlah	51	63.0	30	37.0	81	100	

Berdasarkan tabel 4.4 diatas dapat dilihat bahwa dari 48 responden yang peran keluarga rendah 29 (60.4%) responden memberikan MP-ASI dini kepada anaknya, dan dari 33 responden yang peran keluarganya tinggi 11 (33.3%) responden tidak memberikan MP-ASI Dini. Hasil uji statistic chi-square didapatkan nilai $p=0.735$ atau $\alpha > 0.05$, dengan demikian dapat disimpulkan tidak ada hubungan yang signifikan antara peran keluarga dengan pemberian MP-ASI Dini pada ibu yang mempunyai anak usia 6-24 bulan yang ada di Desa Bagan Jawa Pesisir.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian didapatkan dari 46 responden yang berpengetahuan rendah 26 (17.0%) responden tidak memberikan MP-ASI dini kepada anaknya, dan dari 35 responden yang berpengetahuan tinggi 21 (60.0%) responden memberikan MP-ASI Dini. Hasil uji statistic chi-square didapatkan nilai $p=0.803$ atau $\alpha > 0.05$, dengan demikian dapat disimpulkan tidak ada hubungan yang signifikan pengetahuan ibu tentang MP-ASI dengan pemberian MP-ASI Dini pada ibu yang mempunyai anak usia 6-24 bulan yang ada di Desa Bagan Jawa Pesisir

Menurut Asumsi peneliti responden yang berpengetahuan rendah

akan tetapi tidak memberikan MP-ASI Dini disebabkan karena banyak dari ibu-ibu ini yang bekerja sebagai ibu rumah tangga, sehingga mereka punya waktu lebih banyak untuk menyusui anaknya. Selain dari itu ibu yang tidak memberikan MP-ASI Dini pada anaknya disebabkan karena ada ibu-ibu yang mempunyai anak sudah lebih dari satu sehingga mereka sudah berpengalaman tentang MP-ASI Dini.

A. Hubungan Sikap ibu dengan pemberian MP-ASI Dini anak usia 6-24 bulan yang ada di Desa Bagan Jawa Pesisir

Hasil Penelitian didapatkan dari 43 responden yang bersikap negatif 16 (37.2%) responden yang tidak memberikan MP-ASI dini kepada anaknya, dan dari 38 responden yang bersikap positif 24 (63.2%) responden memberikan MP-ASI Dini. Hasil uji statistik chi-square didapatkan nilai $p=1.000$ atau $\alpha < 0.05$, dengan demikian dapat disimpulkan tidak ada hubungan yang signifikan antara sikap ibu dengan pemberian MP-ASI Dini pada ibu yang mempunyai anak usia 6-24 bulan yang ada di Desa Bagan Jawa Pesisir

Menurut asumsi peneliti masih ada ibu yang menjawab MP-ASI sudah bisa diberikan pada bayi berusia lebih dari 6 bulan, padahal bayi di usia tersebut kebutuhan akan asupan zat gizi sebaiknya diberi makanan tambahan pendamping air susu ibu 2-4 kali sehari. Umumnya alasan ibu memberikan makanan pendamping ASI yang tidak tepat sesuai usia bayi adalah karena bayi sering menangis sehingga ibu menganggap bahwa bayinya masih lapar, ibu merasa dengan memberikan makanan tambahan bayi akan sehat serta bayi cepat tumbuh besar.

Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lianda (2010) mengenai hubungan pengetahuan dan sikap ibu terhadap pemberian MP-

ASI yaitu ada hubungan sikap dengan pemberian MP-ASI. Sikap merupakan reaksi tertutup dan belum merupakan suatu tindakan atau aktivitas akan tetapi merupakan predisposisi tindakan suatu perilaku. Peranan MP-ASI sama sekali bukan untuk menggantikan ASI melainkan hanya untuk melengkapi ASI.

B. Hubungan Peran Keluarga dengan pemberian MP-ASI Dini anak usia 6-24 bulan yang ada di Desa Bagan Jawa Pesisir

Hasil penelitian di dapatkan dari 48 responden yang peran keluarga rendah 29 (60.4%) responden memberikan MP-ASI dini kepada anaknya, dan dari 33 responden yang peran keluarganya tinggi 11 (33.3%) responden tidak memberikan MP-ASI Dini. Hasil uji statistic chi-square didapatkan nilai $p=0.735$ atau $\alpha > 0.05$, dengan demikian dapat disimpulkan tidak ada hubungan yang signifikan antara peran keluarga dengan pemberian MP-ASI Dini pada ibu yang mempunyai anak usia 6-24 bulan yang ada di Desa Bagan Jawa Pesisir.

Menurut asumsi peneliti di dalam pemberian MP-ASI Dini pada anak < 6 bulan tidak disebabkan oleh peran keluarga, melainkan disebabkan karena faktor ibu sendiri yang memberikan MP-ASI sebelum waktunya karena ada beberapa orang ibu yang bekerja di rumah sehingga ibu tidak bisa memberikan ASI secara maksimal akibatnya anak menjadi rewel. Untuk mengantisipasi hal yang seperti itu ibu memberikan bubur susu pada anaknya sebelum anak berusia 6 bulan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Pengetahuan ibu tentang MP-ASI Dini terbanyak adalah berpengetahuan rendah, sikap ibu terbanyak adalah bersikap negative, peran keluarga dalam pemberian MP-ASI dini terbesar adalah tidak diberikan dan Pemberian MP ASI Dini terbanyak adalah tidak diberikan
2. tidak ada hubungan yang signifikan pengetahuan ibu tentang MP-ASI Dini dengan pemberian MP-ASI Dini pada ibu yang mempunyai anak usia 6-24 bulan yang ada di Desa Bagan Jawa Pesisir
3. ada hubungan yang signifikan antara sikap ibu dengan pemberian MP-ASI Dini pada ibu yang mempunyai anak usia 6-24 bulan yang ada di Desa Bagan Jawa Pesisir
4. tidak ada hubungan yang signifikan antara peran keluarga dengan pemberian MP-ASI Dini pada ibu yang mempunyai anak usia 6-24 bulan yang ada di Desa Bagan Jawa Pesisir.

Saran

1. Kepada peneliti selanjutnya, untuk mengkaji dan melakukan penelitian lebih lanjut yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan penulis dan memperluas kajian ini dari sisi lainnya, seperti tradisi, sosial budaya, pendidikan orang tua dan lain sebagainya.
2. Diharapkan kepada pihak petugas kesehatan yang bekerja di Puskesmas yang berada di kelurahan tersebut, lebih meningkatkan program komunikasi, informasi, dan edukasi (KIE) tentang MP-ASI pada ibu-ibu hamil dan ibu yang mempunyai bayi umur 6-24 bulan dalam bentuk melakukan penyuluhan tentang MP-ASI yang tepat kepada ibu-ibu secara personal.
3. Diharapkan kepada ibu yang memiliki bayi untuk lebih sering mengikuti

kegiatan posyandu dan penyuluhan yang diadakan di kelurahan tersebut. Dan meningkatkan pengetahuan dan mencari informasi kesehatan terutama dengan keterkaitan ketepatan pemberian MP-ASI

Jendral Bina Kesehatan masyarakat ,
Jakarta

Dinkes Kabupaten Rokan Hilir. (2016). *Data cakupan ASI eksklusif*. Bagansiapiapi: Dinkes Kabupaten Rohil.

DAFTAR PUSTAKA

Afifah, D.N. (2007). Faktor yang berperan dalam kegagalan praktik pemberian asi eksklusif. Diperoleh pada tanggal 16 Mei 2011 dari <http://eprints.undip.ac.id>

Giney. (2009). *MP-ASI superlengkap*. Jakarta: Penebar Plus.

Hidayat, A. A. (2007). *Metode penelitian keperawatan dan teknik analisis data*. Jakarta: Salemba Medika.

Almini, S.S. (2010). Hubungan status pekerjaan ibu dengan pemberian mp asi dini pada bayi usia 0-6 bulan di desa Tubokarto, Pracimantoro, Wonogiri. Diperoleh pada tanggal 20 April 2011 dari <http://digilib.uns.ac.id>

Hidayati, N.L. (2010). Berbagai perilaku seputar menyusui. Diperoleh pada tanggal 16 Desember 2010 dari <http://dinkes.kulonprogokab.go.id>

Husaini. (2001). *Variasi olahan makanan pendamping ASI*. Jakarta: Dunia Kreasi

Amiruddin, R. (2007). Current issue kematian anak. Diperoleh pada tanggal 2 November 2010 dari <http://ridwanamiruddin.wordpress.com>

Lituhuyu., (2010). Gambaran Karakteristik Ibu yang Memberikan Makanan Pendamping ASI pada Bayi Usia Kurang dari 6 Bulan di Posyandu Cirumpak Tengah Kec. Kronjo. www.inahernawati.com . Diakses pada tanggal 15 Januari 2017

Ariani. (2009). Makanan pendamping asi (MP-ASI). Diperoleh pada tanggal 29 November 2010 dari <http://rafadira.multiply.com/journal>

Indiarti (2008) *Stop MP- ASI Terlalu Dini* dalam <http://www.parenting.co.id/> tanggal 12 Januari 2017

Damayanti, D. (2010). *Makanan pendamping ASI*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Koentjaraningrat. (2002). *Kebudayaan mentalitas dan pembangunan*. Jakarta: Gramedia

Departemen Kesehatan RI. (2006). Telaah berbagai faktor yang berhubungan dengan pemberian asi pertama (kolostrum). Diperoleh pada tanggal 10 Desember 2010 dari <http://www.litbang.depkes.go.id>

Krisnatuti., & Yenrina. (2003). *Menyiapkan makanan pendamping ASI*. Jakarta: Pustaka Swara.

Profil Provinsi Riau. (2016). *Data cakupan ASI eksklusif*. Pekanbaru: Dinkes Provinsi.

Chintia. (2008). *A-Z tentang makanan pendamping ASI*. Yogyakarta: Genius Publisher.

Depkes, (2006) *Pedoman Umum Pemberian Makanan Pendamping ASI Lokal tahun 2006*. Direktorat

Mardiyana. (2003). Pemberian makanan pendamping ASI. Diperoleh pada

tanggal 5 Maret 2011 dari
<http://www.mitrariset.com>

- Notoatmodjo, S. (2005). *Metodologi penelitian kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2005). *Promosi kesehatan teori dan aplikasi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2007). *Promosi kesehatan dan ilmu perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nursalam. (2007). *Manajemen keperawatan: aplikasi dalam praktik keperawatan profesional*. Jakarta: Salemba Medika.
- Nursalam., & Efendi, F. (2008). *Pendidikan dalam keperawatan*. Jakarta: Salemba medika.
- Roesli U. (2005) *Mengenal ASI Eksklusif Trubus Agriwidya*. Jakarta
- Setiadi. (2007). *Konsep penulisan riset keperawatan*. Yogyakarta: Graham Ilmu.
- Wong, D.L., dkk. (2009). *Buku ajar keperawatan pediatrik* (A. Hartono, S. Kurnianingsih, & Setiawan, Terj.). Jakarta: EGC.
- Wiryo. (2002) *Pola menyusui dan Makanan Anak*. Laporan SDKI 2007. Jakarta